

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab tiga ini berisi uraian tentang metodologi penelitian yang mencakup paradigma penelitian, pendekatan, metode, dan desain penelitian, partisipan, penetapan populasi dan sampel, pengembangan instrumen penelitian, Bimbingan klasikal berbasis *experiential learning*, pengujian, prosedur dan teknis analisis data..

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah seperangkat dasar keyakinan atau pandangan dunia yang memandu tindakan penelitian atau penyelidikan (Kivunja & Kuyini, 2017). Menurut Lincoln & Guba (dalam Kivunja & Kuyini, 2017) paradigma penelitian terdiri dari tiga taksonomi utama, yaitu paradigma positivisme, interpretivis, dan kritis. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma positivisme karena yang menjadikan tumpuan terdapat pada logika deduktif, perumusan dan pengujian hipotesis, definisi operasional, dan pengukuran untuk memperoleh kesimpulan (Kivunja & Kuyini, 2017). Kemudian, paradigma positivisme digunakan karena menekankan pada sebab-akibat dari fenomena yang dapat diidentifikasi dan dipelajari. Paradigma positivisme didasari tujuan penelitian yang menghasilkan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa. Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa ini bersifat ilmiah, dapat diukur secara objektivitasnya, data dapat dipelajari.

Paradigma penelitian juga terdapat elemen, yaitu epistemologi, ontologi, metodologi, dan aksiologi (Kivunja & Kuyini, 2017). Penelitian tentang bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa ini secara ontologi (pemahaman hakikat fenomena sosial) merupakan penelitian yang membantu dalam pemberian bekal kemampuan resiliensi kepada mahasiswa ketika menempuh studi di PT (Perguruan Tinggi). Aspek epistemologi (bagaimana kita mengetahui sesuatu) berkaitan dengan pengungkapan tingkat resiliensi melalui survei dan assesmen yang telah teruji melalui prosedur karya ilmiah. Kemudian unsur aksiologi mencakup fungsi penelitian sangat membantu dalam pengembangan resiliensi mahasiswa dan menurunkan salah satu faktor keinginan mahasiswa untuk undur diri ketika menempuh studi di bangku kuliah. Terakhir unsur metodologi merujuk pada rancangan penelitian, metode, pendekatan, dan prosedur yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

3.2 Pendekatan, Metode, dan Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* yang efektif untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa. Model Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengembangan (*research and development*) atau disingkat R&D. Borg and Gall (dalam Nana Syaodih, 2008) berpendapat bahwa penelitian R&D merupakan sebuah model penelitian, pengembangan industri, penemuan-penemuan penelitian yang dipakai dalam proses perancangan produk dan prosedur terbaru yang secara sistem dilakukan uji coba, evaluasi, dan melalui proses penyempurnaan kembali yang pada akhirnya prosedur yang ada berkualitas dan sesuai sehingga memperkuat tujuan pada penelitian yang dilaksanakn yakni mengembangkan rumusan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa. Pada pelaksanaannya, terdapat empat langkah dalam R&D (Nana Syaodih, 2008), yakni: 1) studi pendahuluan, 2) tahap perencanaan, 3) tahap pengembangan program, dan 4) tahap evaluasi.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang digunakan dalam memecahkan pertanyaan penelitian yang spesifik dan sempit untuk mendapatkan data variabel yang terukur dan dapat diamati (Creswell, 2012). Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini karena pendekatan kuantitatif dijadikan dasar dalam mendeskripsikan tingkat efektivitas dari bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yakni metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh praktik terhadap variabel tertentu (Creswell, 2012). Tipe dari metode eksperimen terdiri dari *true experiment*, *quasi experiment*, *factorial*, *timeseries*, *repeated measures* dan *single subject*. Metode eksperimen digunakan karena tujuannya sejalan dengan tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan keefektifan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi. Tipe metode yang digunakan dalam penelitian ini lebih jelasnya metode penelitian eksperimen kuasi (*quasi-experimental*) yang meliputi penugasan, tetapi bukan penugasan peserta secara acak ke dalam Klasikal (Creswell, 2012). Dalam penelitian menggunakan metode tersebut karena ketersediaan peserta dan terdapat penugasan peserta secara acak ke dalam Klasikal. Klasikal yang ditunjuk adalah Klasikal yang ditunjuk, satu sebagai Kelas eksperimen dan satu sebagai Kelas kontrol.

Penelitian ini menggunakan desain *pre- and posttest design approach to a quasi experimental design* karena proses penelitian meliputi pemilihan Kelas eksperimen dan perlakuan kontrol kemudian diberikan pretest kepada kedua Klasikal, selanjutnyamelakukan perlakuan eksperimentasi kegiatan dengan Kelas eksperimen saja, dan kemudian memberikan posttest untuk menilai perbedaan antara kedua Klasikal. Penelitian menguji dua variabel, “bimbingan klasikal berbasis experiential learning” sebagai layanan bimbingan (independen), dan “pengembangan resiliensi” berperan sebagai variabel terikat (dependen). Pelaksanaan penelitian yang menggunakan desain ini yakni membandingkan Kelas eksperimen dan Kelas kontrol di mana pada kedua Klasikal tersebut diberikan *pre- test* dan *post-test*, namun, Klasikal yang diberikan perlakuan bimbingan klasikal berbasis experiential learning untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa hanya Kelas eksperimen. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut.

Tabel 3.1
Desain Penelitian

<i>Quasi-Experimental Designs</i>			
Pre- and Posttest Design		Time →	
Select Control Group	Pretest	No Treatment	Posttest
Select Experimental Group	Pretest	Experimental Treatment	Posttest

(Creswell, 2012)

Dalam penelitian ini kelas kontrol dan kelas eksperimen dipilih berdasarkan kriteria yang tercantum pada pemilihan sampel. Kemudian, *pretest* dan *posttest* yang diberikan berupa angket resiliensi mahasiswa. Kelompok yang mendapatkan perlakuan eksperimen atau *experimental treatment* adalah kelas eksperimen dan kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan eksperimen adalah kelas kontrol, namun keduanya tetap mendapat *pretest* dan *posttest*.

3.2.1. Prosedur R&D

Pada penelitian dengan metode *Research and Development* (R&D) yang dilaksanakan secara garis besar terbagi dalam empat tahapan yakni : 1) studi pendahuluan, 2) tahap perencanaan, 3) tahap pengembangan, 4) tahap evaluasi. Deskripsi dari tahapan yang dilakukan, rinciannya adalah sebagai berikut:

1) Tahap pendahuluan

Tahap pendahuluan pada penelitian R&D yang dilaksanakan bertujuan menemukan informasi awal yang dibutuhkan penyusun yang berguna dalam penyusunan rumusan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa. Beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini adalah: a) Kajian konseptual terkait bimbingan klasikal, basis *experiential learning*, dan resiliensi, b) Penyusunan instrumen resiliensi, c) Survei lapangan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi awal terkait kondisi resiliensi mahasiswa dengan cara wawancara dengan pembimbing di Universitas Perjuangan dan meminta mahasiswa UNPER untuk mengisi instrumen resiliensi, dan d) Mengkaji penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bimbingan *experiential learning* dan resiliensi.

2) Tahap Perencanaan

Berdasarkan data-data yang dihasilkan dari studi pendahuluan, kajian teori, dan kajian penelitian-penelitian terdahulu yang dilaksanakan maka selanjutnya penyusun menyusun rumusan hipotetik bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa.

3) Tahap Pengembangan Bimbingan

Rumusan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa diuji kelayakannya pada tahap pengembangan rumusan bimbingan sehingga dapat digunakan dalam melaksanakan bimbingan yang bertujuan untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa. Uji yang dilakukan diantaranya adalah: a. Uji ahli yang dilakukan oleh ahli bimbingan dan konseling yakni oleh Prof. Dr. Nandang Rusmana, M.Pd. dan Drs. Sudaryat Nurdin Akhmad, M.Pd., b) Uji keterbacaan dan kepraktisan oleh praktisi bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi oleh Fajriani, M.Pd. (UNSYIAH Aceh), Tb. Irma, M.Pd. (UPI Tasikmalaya, dan c) Analisis kompetensi konselor yang akan melakukan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa.

4) Tahap Evaluasi

Dalam rangka mendapat masukan untuk menghasilkan bimbingan berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa yang ideal dilakukan beberapa kegiatan pada tahap evaluasi, di antaranya adalah: a) Membuat jurnal harian bimbingan yang diisi oleh mahasiswa setelah dilaksanakan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa, b) Memberi saran pelatihan kepada konselor di Universitas Perjuangan, c) Melaksanakan eksperimen (uji coba terbatas), dan d) Melaksanakan refleksi terhadap bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa sebagai masukan untuk membuat program lebih ideal.

3.3 Partisipan Penelitian

Penelitian ini melibatkan partisipan sebanyak 221 orang. Partisipan adalah orang yang terlibat dalam proses pelaksanaan penelitian yang terdiri dari dosen bimbingan dan konseling, praktisi bimbingan dan konseling, serta mahasiswa di jenjang sarjana. Deskripsi partisipan diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.2
Partisipan Penelitian

No	Kegiatan	Partisipan	Jumlah
1.	Uji rasional instrumen resiliensi mahasiswa	Dosen ahli bimbingan dan konseling (<i>expert judgement</i>) dan dosen ahli statistika (<i>expert judgement</i>)	2
2.	Uji keterbacaan instrumen resiliensi mahasiswa	Mahasiswa 3/ Mahasiswi 3	6
	Uji coba empirik (<i>try out</i>)	Mahasiswa jurusan PGSD UPI Kampus Tasikmalaya / 17 orang Mahasiswa jurusan PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya/ 6 orang Mahasiswa jurusan PGSD UPI Kampus Cibiru/	
3.	instrumen resileinsi mahasiswa	5 orang Mahasiswa Prodi Manajemen UNPER/ 63 orang Mahasiswa Prodi Manajemen UNIK Cipasung/ 12 orang dengan metode Insidental	103
4.	Survei profil resiliensi mahasiswa	Mahasiswa Universitas Perjuangan tingkat 2 angkatan 2021	134
5.	Uji rasional bimbingan klasikal berbasis <i>experiential learning</i>	2 Dosen ahli bimbingan dan konseling dan 2 Dosen praktisi bimbingan dan konseling	4
6.	Uji coba empirik - bimbingan klasikal berbasis <i>experiential learning</i>	Kelas eksperimen (Kelas C dengan resiliensi rendah terbanyak) Kelas kontrol (Kelas A dengan resiliensi tinggi terbanyak)	20 24
Jumlah total partisipan			221

Populasi penelitian adalah mahasiswa UNPER Tasikmalaya tingkat dua angkatan 2021. Populasi adalah sekelompok individu yang berkarakteristik yang sama (Creswell, 2012). Nilai rata-rata profil resiliensi mahasiswa adalah karakteristik yang dimaksud. Kemudian, gambaran populasi dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 3.3
Populasi penelitian mahasiswa UNPER Prodi Manajemen angkatan 2020

No	Kelas	Jumlah Keseluruhan	Jumlah Mengisi Instrumen
1	A	30	19
2	B	28	24
3	C	32	20
Jumlah		90	63

Selanjutnya adalah pengambilan sampel yang dilakukan dengan teknik *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. *Non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan tidak memberikan peluang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel, kemudian jenis *purposive* digunakan untuk pengambilan sampel maka sampel yang diambil memiliki karakteristik yang ditentukan oleh peneliti (Creswell, 2012). Adapun karakteristik yang menjadi sampel dalam penelitian adalah sebagai berikut: (1) Mahasiswa merupakan angkatan 2021 tingkat 2 sesuai dengan populasi penelitian, (2) Resiliensi Mahasiswa berada pada kategori rendah, (3) Jumlah sampel mahasiswa pada Kelas eksperimen dan perempuan seimbang, dan (4) Mahasiswa bersedia mengikuti keseluruhan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning*. Karakteristik kelas yang digunakan dalam penelitian memiliki karakteristik sama dengan populasi penelitian yakni memiliki rata-rata skor yang tidak berbeda secara signifikan dengan rata-rata skor resiliensi pada populasi.

Sampel diambil berdasarkan hasil *pretest* yang telah dilaksanakan. Sampel yang memiliki kategori sedang atau belum berfungsi normal secara optimal ketika menghadapi kesulitan. Berikut langkah-langkah untuk menentukan sampel dalam penelitian ini yaitu, 1) memberikan *pretest* kepada mahasiswa yang bertujuan untuk mengetahui mahasiswa mana yang masih termasuk pada resiliensi belum tinggi. Instrumen penelitian akan diberikan

setelah di*judgement* oleh pakar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling serta pakar ahli dalam bidang asesmen psikologi pendidikan. Dalam penelitian dari 63 mahasiswa manajemen diperoleh yaitu 20 anggota klasikal untuk kelas eksperimen dan 19 anggota kelas kontrol.

3.4 Pengembangan Instrumen Penelitian

Jenis instrumen yang dipakai berupa angket yang diadopsi dari instrumen *The Child and Youth Resilience Measure-Revised* (CYRM-R). Melalui angket ini dapat dilihat profil resiliensi sosial-ekologis individu. Skor CYRM-R yang didapat dari data mencerminkan resiliensi pada individu. Kemudian, terjemahan dari instrumen ini terdapat 20 bahasa. Terdapat dua versi dari CYRM, pertama, versi untuk anak-anak (CYRM-R) dan versi untuk dewasa akhir. Versi yang digunakan dalam tesis ini adalah CYRM-R yang ditujukan untuk individu berusia 10-23 yang sudah diadaptasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Borualogo & Jefferies (2019) dengan skor reliabilitas 0.92 dan memiliki 17 item dengan seluruh item dalam kriteria valid. Instrumen CYRM-R merupakan alat ukur yang memberikan indikasi suatu resiliensi sosial-ekologis individu. Terdapat 2 aspek pada instrumen CYRM-R yakni resiliensi individu dan hubungan dengan pengasuh. Dalam instrumen ini menggunakan 5 alternatif jawaban, yaitu: 1=Tidak sama sekali, 2=Jarang, 3=kadang-kadang, 4=agak sering, dan 5=Sering. Kuesioner ini menggunakan format kategori bertingkat yang mengukur resiliensi mahasiswa kategori resiliensi tinggi, sedang, dan rendah.

Prosedur mengembangkan instrumen yang dilakukan adalah: 1) menyusun definisi konseptual resiliensi; 2) merumuskan definisi operasional resiliensi; 3) menyusun kisi-kisi instrumen resiliensi; 4) pengujian kelayakan instrumen.

3.4.1 Definisi Konseptual Resiliensi

Pada bagian ini dipaparkan definisi konseptual resiliensi dari jurnal Borualogo & Jefferies (2019) karena instrumen resiliensi mahasiswa diadaptasi dari jurnal tersebut. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk berfungsi normal terhadap kesulitan dengan tidak hanya tergantung pada karakteristik individu tetapi sangat dipengaruhi oleh proses dan interaksi dengan orang lain yang signifikan atau konteks sosial yang lebih luas sehingga terlepas dari pengalaman kesulitan (Ungar, dalam Borualogo & Jefferies, 2019). Aspek resiliensi yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada menurut Ungar (dalam

Borualogo & Jefferies, 2019) yang memaparkan dua aspek yang membentuk Resiliensi, yaitu: ketahanan diri dan hubungan dengan pembimbing.

Pertama, ketahanan diri adalah kemampuan intrapersonal dan interpersonal termasuk dalam *personal resilience*. Indikator dari *personal resilience* diantaranya adalah memiliki kemampuan bagaimana berperilaku/ bertindak dalam situasi yang berbeda, mampu mengambil kesempatan untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa dapat melakukan banyak hal secara mandiri sehingga dapat diterima serta diperlakukan adil oleh lingkungan sekitarnya. Karakteristik individu yang memiliki kemampuan resilien mampu berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial mereka dengan cara yang positif, mencari orang lain dalam keluarga dan komunitas mereka dengan cara yang positif, mencari orang lain dalam keluarga dan komunitas mereka sebagai sumber daya untuk menghadapi pengalaman yang penuh tekanan, mampu membuat keputusan tentang keadaan mereka saat ini. Selain itu, *personal resilience* dibentuk juga oleh keterampilan, keterhubungan, dan komitmen individu untuk mendapatkan pendidikan dan prestasi atau keberhasilan di sekolah sehingga memiliki pengalaman yang positif.

Kedua, hubungan dengan pembimbing, Hubungan dengan pembimbing adalah proses jalinan hubungan antara mahasiswa dengan pembimbing dan lingkungan sekitarnya. Hubungan dengan pembimbing didorong oleh ikatan kerabat, dan mentor, seperti wali asuh/ pembimbing yang mendukung mereka untuk membuat sebagian besar hidup mereka. Hubungan dengan pembimbing memungkinkan mahasiswa yang berisiko untuk berkembang. Indikator yang meliputi *care givers* adalah *care giving* fisik dan *care giving* psikologis. Secara fisik, dilihat dari diterimanya keberadaan dirinya, perhatian yang didapatkan, kecukupan kebutuhan gizi. Secara dukungan dan perhatian secara psikologis diterima dalam bentuk rasa aman, penghargaan, dan bantuan yang diberikan.

Adapun apabila diklasifikasikan dalam taksonomi perilaku Bloom (dalam Abin Syamsuddin Makmun, 2002) adalah sebagai berikut:

1) Aspek Kognitif

Indikator pada aspek ini adalah: pemahaman cara berperilaku.

2) Aspek Afektif

Indikator pada aspek ini adalah: penerimaan dukungan teman sebaya, penghargaan terhadap pendidikan, perasaan aman, dan penyambutan kegiatan pembimbingan.

3) Aspek Psikomotor

Indikator pada aspek ini adalah: komunikasi interpersonal, eksplorasi kemampuan diri, pemanfaatan peluang belajar, dan keterjalinan hubungan baik dengan pembimbing.

3.4.2 Definisi Operasional Resiliensi

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah resiliensi yang mengacu pada teori Michael Ungar. Penelitian ini mengedepankan pentingnya mengeksplorasi ketahanan dan mengidentifikasi sumber daya yang membantu individu untuk berhasil meskipun mengalami kesulitan. Resiliensi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi seperangkat perilaku mahasiswa yang terjadi yang mencerminkan interaksi individu dengan lingkungannya. Resiliensi dalam penelitian ini dipahami tidak hanya dari sudut pandang mahasiswa secara individu, tetapi juga melibatkan pemahaman tentang ekologi kompleks tempat mahasiswa itu berada.

Resiliensi yang diukur dalam penelitian ini melibatkan dua aspek yang dapat membentuk resiliensi Karakteristik yang terkait dengan dengan ketahanan pembimbing/relasional berkaitan dengan karakteristik adalah hubungan penting dengan pembimbing atau keluarga. Indikator yang masuk pada *personal resilience* adalah item intrapersonal dan interpersonal. Hal tersebut terkait berkorelasi pada individu dan ekologi sosial untuk memperkuat resiliensi mahasiswa di kampus. Resiliensi pada mahasiswa ini diukur dengan alat ukur yang diadaptasi dari CYRM-R yang digunakan peneliti untuk mengukur level/tingkat resiliensi sosial-ekologis pada mahasiswa di kampus

Definisi operasional variabel kemampuan resiliensi diartikan sebagai kemampuan umum pada mahasiswa tingkat awal program studi manajemen Universitas Perjuangan untuk menyikapi keadaan yang tidak menyenangkan, sikap ditunjukkan dalam bentuk kemampuan untuk berfungsi secara normal yang meliputi aspek resiliensi, diantaranya aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setiap aspek dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Aspek kognitif, diartikan sebagai kemampuan mahasiswa untuk berpikir dalam menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan. Indikator dalam aspek ini meliputi pemahaman cara berperilaku.
- 2) Aspek afektif, diartikan sebagai kemampuan mahasiswa yang berhubungan dengan perasaan dalam menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan. Indikator dalam aspek ini meliputi penerimaan dukungan teman sebaya, asumsi terhadap pendidikan, keyakinan adanya perlindungan, penyambutan kegiatan pembimbingan, dan pengorganisasian kemampuan.
- 3) Aspek psikomotorik adalah kemampuan mahasiswa yang berhubungan dengan tindakan dalam menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan. Indikator pada aspek ini adalah kebiasaan bersosialisasi individu, penyesuaian kesempatan belajar, dan penyesuaian relasi dengan pembimbing.

3.4.3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Aspek-aspek resiliensi yang sesuai dengan definisi operasional variabel mendasari kisi-kisi instrumen penelitian. Aspek resiliensi Dr. Michael Ungar (2011) digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan kisi-kisi instrumen.

Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Resiliensi

Aspek	Indikator	No. Item	Jumlah
Kognitif	1.1 Pengetahuan cara berperilaku Mahasiswa mampu memahami cara berperilaku dalam situasi tertentu.	3, 13	2
	2.1 Penerimaan dukungan Mahasiswa mampu membangun hubungan baik dengan teman sebaya sehingga mereka merasa didukung oleh temannya ketika masa sulit sekalipun	9, 12	2
Afektif	2.2 Asumsi terhadap pendidikan Mahasiswa mampu menghargai pentingnya pendidikan	2, 10	2
	2.3 Keyakinan adanya perlindungan Mahasiswa mampu memperjelas adanya dukungan yang diberikan oleh pembimbing dalam kesulitan	15, 11	2
	2.4 Penyambutan kegiatan pembimbingan Mahasiswa mampu meyenangi tradisi/ kebiasaan pengasuh dalam merayakan keberhasilan yang dicapai	17, 19	2
	2.5 Pengorganisasian kemampuan Mahasiswa mampu menata kemampuan yang dimiliki dengan penuh percaya diri	14, 20	2
	3.1 Pembiasaan bersosialisasi individu Mahasiswa mampu menerapkan kerjasama secara harmoni dengan orang lain sehingga kehadiran mereka dapat dihargai, dilihat dari persepsi tetang seberapa senang orang lain menghabiskan waktu dengan mereka	1, 7	2
Psikomotorik	3.2 Penyesuaian pemanfaatan kesempatan belajar Mahasiswa mampu memperbaiki pemanfaatan kesempatan belajar hal positif untuk mengembangkan keterampilan diri yang dapat berguna di masa depan memperbaiki perbuatan memanfaatkan kesempatan belajar	16, 18	2
	3.3 Penyusunan relasi dengan pembimbing Mahasiswa mampu mengungkapkan/ mengekspresikan emosi dan berbagi perasaan antara mahasiswa dengan pembimbing	4, 5, 6, 8	4

3.4.4 Pengujian Kelayakan Instrumen

Instrumen yang telah disusun sebelumnya dan teruji secara metodologis digunakan dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan yakni *The Child and Youth Resilience Measure-Revised* (CYRM-R) yang disusun oleh Ungar dan data yang digunakan untuk pengujian instrumen ini sebelumnya yakni dengan melibatkan 11 negara yang ditujukan untuk individu berusia 10-23 tahun. *The Child and Youth Resilience Measure-Revised* (CYRM-R) telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan dialihbahasakan oleh ahli

bahasa untuk menjaga validitas dan reliabilitas instrumen tersebut. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Borualogo & Jefferies, (2019) dengan seluruh (17) item valid dan skor reliabilitas 0,92 yang berarti derajat reliabilitasnya sangat tinggi. Instrumen tersebut diuji coba secara empirik sekaligus diperoleh data partisipan penelitian.

3.4.5.1 Uji Rasional Instrumen

Instrumen resiliensi diawali melalui uji pertimbangan oleh pakar sebelum dilakukan uji coba. Penimbangan uji rasional instrumen resiliensi mahasiswa dilakukan oleh pakar bimbingan dan konseling yaitu Dr. Yaya Sunarya, M.Pd. dan pakar asesmen psikologi pendidikan Dr. Setiawati, M.Pd. Uji rasional instrumen resiliensi dilakukan untuk mengetahui instrumen yang dikembangkan memiliki kelayakan dari sisi konstruk, konten, dan bahasa yang digunakan. Penimbang instrumen memilih tugas penilaian yang tersedia yaitu, memadai, revisi, dan tidak memadai.

Memadai artinya item instrumen memenuhi kriteria kelayakan instrumen dan dapat langsung digunakan, revisi artinya item instrumen memerlukan perbaikan dan tidak memadai artinya tidak dapat digunakan karena tidak memenuhi kelayakan instrumen. Adapun 20 item setelah diperbaiki telah memadai karena aspek konstruk, konten, dan bahasa.

3.4.5.2 Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan dilakukan untuk mengetahui bagaimana instrumen resiliensi dapat dipahami dengan baik oleh mahasiswa, Uji keterbacaan oleh mahasiswa yang memiliki tingkat yang sama dengan sampel penelitian, yaitu tingkat dua di Perguruan Tinggi. Pada penelitian ini dilakukan uji keterbacaan oleh enam mahasiswa. Hasil uji keterbacaan instrumen resiliensi terdapat beberapa item pernyataan yang perlu diperbaiki dari segi Bahasa. Setelah Bahasa diperbaiki yang memudahkan dimengerti oleh mahasiswa, instrumen diuji cobakan secara empirik. Adapun identitas mahasiswa yang dilakukan uji keterbacaan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Uji Keterbacaan Mahasiswa

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia
1	Elsa Siti N	Perempuan	19
2	M. Restu Rachmawan	Laki-laki	21
3	Muhammad Abduh	Laki-laki	20
4	Riki Ramdani	Laki-laki	20
5	Hesti Lestari	Perempuan	21
6	Rani Triana	Perempuan	18

3.4.4.1 Uji Coba Empirik

1. Uji Validitas Item

Validitas adalah taraf penyesuaian penjelasan hasil dari instrumen dengan tinjauan yang diinginkan oleh suatu instrumen penelitian (Creswell, 2012). Tujuan dilakukannya uji validitas instrumen adalah untuk mengukur ketepatan instrumen dalam rangka mengukur tingkat resiliensi mahasiswa. Hasil dari uji validitas adalah adanya item yang valid dan tidak valid. Seluruh item yang terdapat dalam instrumen resiliensi mahasiswa dilakukan uji validitas instrumen. *IBM SPSS Statistic* versi 22 digunakan untuk pengujian validitas instrumen. Kemudian, prosedur yang digunakan adalah pengujian statistik *Pearson Correlation*. Uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05 digunakan dalam penentuan layak atau tidak suatu item untuk digunakan. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut

- 1) Dapat dikatakan valid jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$
- 2) Dapat dikatakan tidak valid jika $r_{hitung} < r_{tabel}$

Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan menggunakan uji statistik *pearson correlation* dihasilkan item yang valid sebagai berikut:

Tabel 3.3
Uji Validitas Item Resiliensi Mahasiswa

Keterangan	No. Item	Jumlah
Memadai	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20	20
Tidak Memadai	-	0
Total		20

Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan menghasilkan data item yang valid atau memadai untuk digunakan dalam penelitian yakni sebanyak 20 item resiliensi mahasiswa.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen adalah pengujian sejauh mana instrumen yang digunakan dapat dipercaya. Reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat kepercayaan pada variabel yang diukur. Dapat disebut reliabel jika dapat disajikan data yang terpercaya. Dalam menghitung reliabilitas kuesioner tersebut dapat digunakan dengan pendekatan koefisien *Alpha Cronbach*. Pendekatan tersebut didasarkan pada adanya pertimbangan dalam menghitung reliabilitas skala. Rumus koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* adalah sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left(1 - \frac{S_{12} + S_{22}}{S_x^2} \right)$$

Keterangan Rumus:

α = koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*

S_1^2 dan S_2^2 = variasi skor belahan 1 dan varians skor belahan 2

S_x^2 = varians skor skala

Dalam rangka mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dalam penelitian dengan taraf signifikansi 5% dan diolah dengan menggunakan metode statistika melalui program komputer IBM SPSS Statistics 22 for Windows. Kriteria dibawah ini dicocokkan dengan hasil perhitungan indeks reliabilitas seperti di bawah ini:

Tabel 3.4 Kriteria Reliabilitas Instrumen

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,00	Derajat reliabilitas sangat tinggi
0,60 – 0,799	Derajat reliabilitas tinggi
0,40 – 0,599	Derajat reliabilitas sedang
0,20 – 0,399	Derajat reliabilitas rendah
0,00 – 0,199	Derajat reliabilitas sangat rendah

Sumintono & Widhiarso (2014)

Pengujian reliabilitas dalam riset dicoba dengan memakai rumus *alpha cronbach* dengan menggunakan winstep. Berikut merupakan hasil uji reliabilitasnya:

**Tabel 3.5
Nilai Person Reliabilitas, Item Reliabilitas, dan Alfa Cronbach
(Koefisien Reliabilitas)**

Nilai	Hasil
<i>Alfa Cronbach</i>	0.883

Berdasarkan tabel 3.5 terlihat bahwa nilai *alfa cronbach* (koefisien reliabilitas) sebesar 0.94. Jika merujuk pada Sumintono & Widhiarso (2014) tentang ketentuan nilai *alfa cronbach* lebih dari 0,8 masuk pada kategori bagus sekali.

3.4.5 Pedoman Skoring dan Penafsiran

3.4.4.1 Pedoman Skoring

Pengukuran instrumen mengambil bentuk skala likert yang bersifat tertutup. Bagi responden telah disiapkan pilihan berupa alternatif dan responden dipersilahkan memilih jawaban sesuai kondisi yang dialaminya. Skala likert yang digunakan dalam penelitian menggunakan kategori kesesuaian dengan rentang skor 1-5, karena kesesuaian lebih tepat menginterpretasikan kondisi responden yang diteliti sekarang (Creswell, 2012). Alat pengumpulan data yaitu berupa angket. Angket disebarakan kepada mahasiswa terdiri dari pernyataan positif (+) dan semua item diberi bobot sama dengan alternatif pilihan jawaban yaitu Tidak Sama Sekali, Jarang, Kadang-kadang, Agak Sering, dan Sering dengan bobot nilai secara berurutan 1, 2, 3, 4, dan 5. Setelah itu, data dihimpun ke dalam microsoft exxcel dan ditabulasi untuk kemudian diolah di aplikasi SPSS. Skor total dijumlah untuk masing-masing partisipan untuk mendapat skor total resiliensi.

Tabel 3.4 Kategori Skor Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Item
Sering	5
Agak Sering	4
Kadang-kadang	3
Jarang	2
Tidak Sama Sekali	1

3.4.4.2 Penafsiran

Penafsiran instrumen berdasarkan hasil uji dengan menggunakan analisis statistik deskriptif yakni untuk menjawab pertanyaan deskriptif, menjawab hubungan, atau menjawab pertanyaan hipotesis. Terdapat tiga kategori dalam instrumen resiliensi, yakni rendah, sedang, dan tinggi. Pengelompokkan tersebut dilakukan untuk menafsirkan kecenderungan resiliensi pada mahasiswa. Penafsiran instrumen resiliensi ini menggunakan kategorisasi berdasarkan parameter distribusi normal. Tujuan dari kategorisasi ini untuk agar individu dikelompokkan pada jenjang tertentu belandaskan hasil data resiliensi. Adapaun pengelompokkan data menjadi tiga kategori disusun pada rumus di bawah ini:

Tabel 3.5 Kategorisasi Pengelompokan Data Resiliensi

Rentang Skor	Kategori
$X \geq Mi + S$	Tinggi
$Mi - 1SD \leq X < Mi + 1SD$	Sedang
$X < Mi - 1SD$	Rendah

(Azwar, 2008)

Keterangan:

X : Jumlah skor

Mi: Rata-rata

SD : Standar deviasi

Tabel 3.6
Data Deskripsi Kategorisasi

Xmin	Xmax	Mean	Std. Deviasi	Range = Xmax - Xmin
20	100	60	13	80

Tabel 3.7
Hasil Kategorisasi

Kategori	Rentang Skor	Perhitungan
Tinggi	$X \geq 60 + 1 \times 13$	$73 \geq$
Sedang	$60 - 1 \times 13 \leq X < 60 + 1 \times 13$	$47 \leq X < 73$
Rendah	$X < 60 - 1 \times 13$	< 47

Setelah dihasilkan tiga kategori data, maka perolehan data akan diinterpretasikan. Berikut adalah interpretasi tingkat resiliensi mahasiswa Prodi Manajemen tingkat dua.UNPER, Tasikmalaya.

Tabel 3.8 Interpretasi Tingkat Kecenderungan Resiliensi Mahasiswa

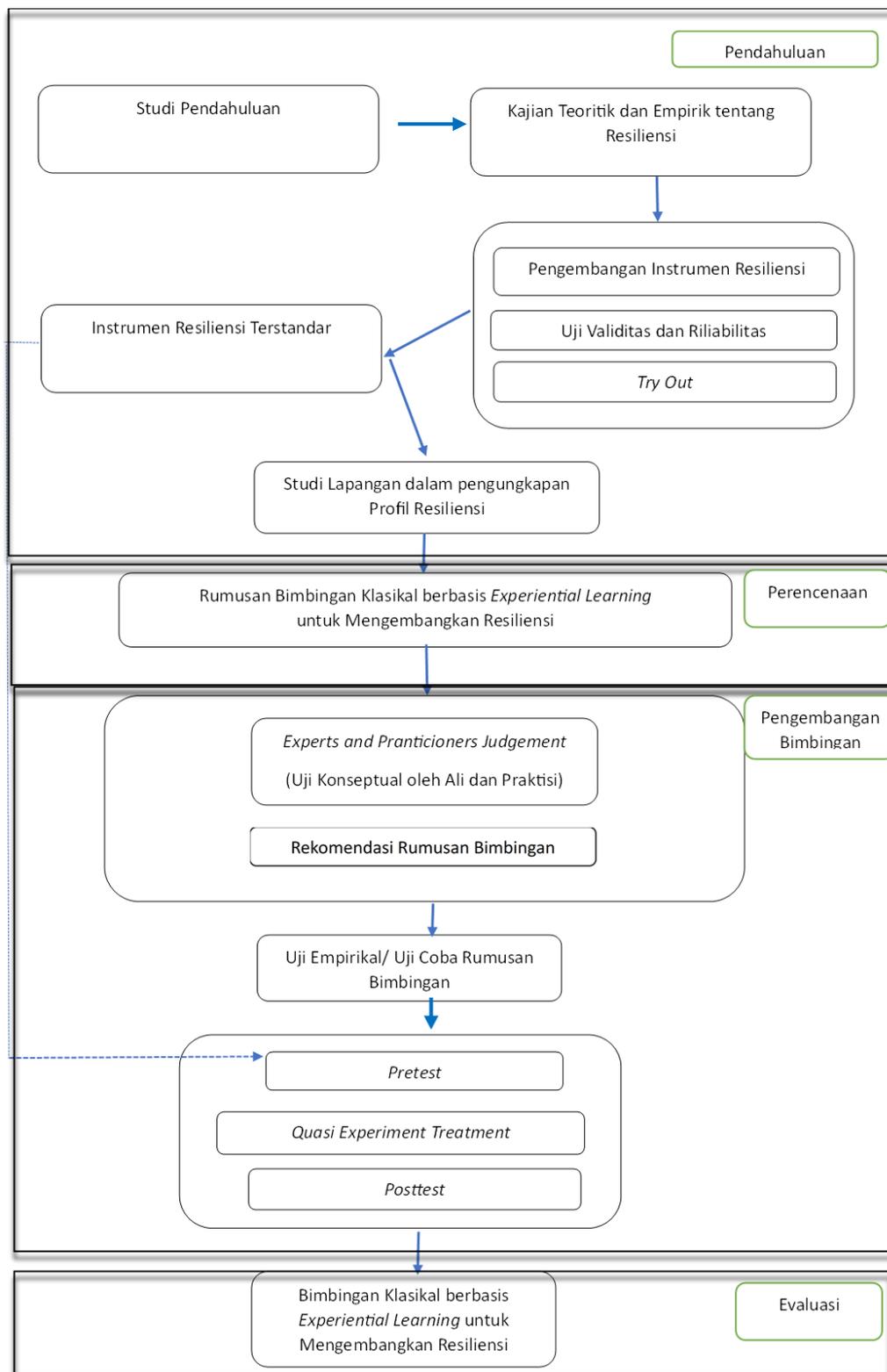
Rentang Skor	Kategori	Interpretasi
73 ≥	Tinggi	Individu dengan resiliensi yang tinggi memiliki kecenderungan yang tinggi pada dua aspek resiliensi, yaitu ketahanan individu dan hubungan dengan pengasuh. Individu yang memiliki resiliensi yang tinggi memiliki ketahanan individu yang mencakup kemampuan intrapersonal dan interpersonal. Seperti menilai peristiwa kehidupan yang penuh tekanan dengan benar dan mampu menemukan strategi yang efektif untuk mengatasi kesulitan, baik melalui upaya mereka sendiri atau dengan secara aktif menjangkau orang lain untuk meminta bantuan. Dengan begitu, akan tumbuh rasa kepercayaan yang mengarah pada keyakinan kuat bahwa mereka mampu mempengaruhi lingkungannya secara positif. Selain itu, individu memiliki kompetensi seperti keterampilan komunikasi, tanggung jawab, kemampuan untuk memanfaatkan dukungan sosial dari teman sebaya, pengasuh/mentor. Selanjutnya, individu yang resiliensi tinggi memiliki hubungan yang baik dengan pengasuhnya, seperti remaja merasa diterima kehadirannya, mendapatkan perhatian, kecukupan kebutuhan gizi makanan, serta perhatian dan dukungan dapat berupa rasa aman, penghargaan dan bantuan yang diberikan. Dengan individu yang memiliki kecenderungan resiliensi tinggi, maka perlu terus dioptimalkan sehingga kemampuan resiliensi mampu bertahan secara konsisten dan berkelanjutan.
47 - 73	Sedang	Individu dengan resiliensi yang sedang memiliki kecenderungan yang sedang pada dua aspek resiliensi, yaitu ketahanan individu dan hubungan dengan pengasuh. Individu yang memiliki resiliensi yang sedang, cukup memiliki ketahanan individu yang mencakup kemampuan intrapersonal dan interpersonal. Seperti menilai peristiwa kehidupan yang penuh tekanan dengan benar dan mampu menemukan strategi yang efektif untuk mengatasi kesulitan, baik melalui upaya mereka sendiri atau dengan secara aktif menjangkau orang lain untuk meminta bantuan. Dengan begitu, remaja sudah cukup memiliki rasa kepercayaan yang mengarah pada keyakinan kuat bahwa mereka mampu mempengaruhi lingkungannya secara positif. Selain itu, individu cukup memiliki kompetensi seperti keterampilan komunikasi, tanggung jawab, kemampuan untuk memanfaatkan dukungan sosial dari teman sebaya, pengasuh/mentor. Selanjutnya, individu yang resiliensi sedang, cukup memiliki hubungan yang baik dengan pengasuhnya, seperti remaja sudah cukup merasa diterima kehadirannya, mendapatkan perhatian, kecukupan kebutuhan gizi makanan, serta perhatian dan dukungan dapat berupa rasa aman, penghargaan dan bantuan yang diberikan. Dengan individu yang memiliki kecenderungan resiliensi sedang, maka perlu dikembangkan agar kemampuan resiliensi tersebut mencapai hasil yang optimal.
< 47	Rendah	Individu dengan resiliensi yang rendah memiliki kecenderungan yang rendah pada dua aspek resiliensi, yaitu ketahanan individu dan hubungan dengan pengasuh. Individu yang memiliki resiliensi yang rendah, belum memiliki ketahanan individu yang mencakup

Rentang Kategori Skor	Interpretasi
	kemampuan intrapersonal dan interpersonal. Seperti menilai peristiwa kehidupan yang penuh tekanan dengan benar dan mampu menemukan strategi yang efektif untuk mengatasi kesulitan, baik melalui upayamereka sendiri atau dengan secara aktif menjangkau orang lain untuk meminta bantuan. Dengan begitu, individu merasa kurang rasa kepercayaan yang mengarah pada keyakinan kuat bahwa mereka mampu mempengaruhi lingkungannya secara positif. Selain itu, individu dengan resiliensi rendah, belum memiliki kompetensi seperti keterampilan komunikasi, tanggung jawab, kemampuan untuk memanfaatkan dukungan sosial dari teman sebaya, pengasuh/mentor. Selanjutnya, individu yang resilien rendah, tidak memiliki hubungan yang baik dengan pengasuhnya, seperti remaja merasa tidak diterima kehadirannya, tidak mendapatkan perhatian, tidak kebutuhan gizi makanan, sertaperhatian dan tidak mendapatkan dukungan dapat berupa rasa aman, penghargaan dan bantuan yang diberikan. Dengan individu yang memiliki kecenderungan resiliensi rendah, maka perlu ditingkatkan agar mecapai kemampuan resiliensi yang optimal.

3.5 Pengembangan Bimbingan Klasikal berbasis *Experiential Learning*

Pengembangan rancangan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa didasari pada konseptual resiliensi, kajian konsep bimbingan klasikal berbasis *experiential learning*, dan hasil profil resiliensi mahasiswa. Pemahaman tentang resiliensi ini membedakan antara kekuatan dalam suatu populasi dan peran yang dimainkan ketika individu, keluarga, atau komunitas ketika dalam suatu tekanan. Resiliensi dihasilkan dari sekelompok faktor ekologis yang memprediksi perkembangan manusia yang positif. Bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* dimaksud dalam penelitian ini adalah bimbingan yang diberikan oleh peneliti kepadamahasiswa melalui kegiatan dalam rangka upaya bantuan mengembangkan resiliensi mahasiswa. *Experiential learning* menekankan pada beberapa aspek holistik diantaranya aspek *thinking, feeling, dan doing*. Pendekatan ini cocok dilakukan untuk bimbingan yang bertujuan untuk pembentukan kepribadian, hati nurani, dan perubahan sikap. Pola-pola yang digunakan model ini yaitu *let experience speak by their self, telling story and reflection*.

Proses dan tahapan pengembangan rumusan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa digambarkan melalaui rancangan kegiatan penelitian berikut ini:



Gambar 3.1

Prosedur Pengembangan Bimbingan Klasikal berbasis *Experiential Learning* untuk Mengembangkan Resiliensi

Secara operasional rancangan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa dalam penelitian ini adalah bimbingan bantuan dari guru bimbingan atau konselor kepada mahasiswa sehingga mampu berfungsi normal saat menghadapi kesulitan. Adapun tahapan bimbingan Tahapan pelaksanaan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* terdiri dari tahap pengenalan (tahap pembukaan), tahap transisi (tahap penelitian), tahap eksperimentasi (tahap inti) dan tahap tahap refleksi (tahap akhir/ penutupan).

Komponen struktur rancangan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa terdiri dari: 1) rasional; 2) deskripsi kebutuhan; 3) tujuan bimbingan; 4) sasaran bimbingan; 5) kompetensi konselor; 6) peran konselor; 7) struktur dan tahapan bimbingan; 8) evaluasi dan indikator keberhasilan; dan 9) pengembangan rencana pelaksanaan bimbingan.

3.5.1 Pengujian Rumusan Bimbingan Klasikal berbasis *Experiential Learning* untuk mengembangkan Resiliensi

3.5.1.1 Uji Konseptual

Untuk mendapatkan rancangan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* yang layak untuk diimplementasikan, maka dapat diuji kelayakan rancangan bimbingan secara rasional. Pengujian rasional ditujukan kepada: 1) pakar bimbingan dan konseling, yaitu Dr. Amin Budiamin, M.Pd. (Pakar 1) dan Drs. Sudaryat Nurdin Akhmad, M.Pd. (Pakar 2); dan 2) praktisi bimbingan dan konseling di Perguruan tinggi yaitu Fajriani, M.Pd., (Praktisi 1) dan Tb. Irma, M.Pd. (Praktisi 2).

Uji kelayakan rasional bimbingan melalui tahapan: 1) pengajuan bimbingan serta lembar validitas bimbingan kepada ahli dan praktisi bimbingan dan konseling. 2) Penguji rasional memberikan penilaian pada kolom lembar uji validitas program yang berisi komponen bimbingan disertai dengan pilihan: belum memadai, cukup memadai, dan memadai serta kolom rekomendasi dan saran. 3) Bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa dilakukan perbaikan berdasarkan rekomendasi pakar dan praktisi rasional program.

Hasil uji kelayakan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi oleh pakar dan praktisi dideskripsikan pada tabel berikut.

Tabel 4.2
Hasil Uji Rasional Bimbingan klasikal berbasis *Experiential Learning* untuk Mengembangkan Resiliensi Mahasiswa

No	Komponen Bimbingan	Penilaian Kelayakan			
		Pakar 1	Pakar 2	Praktisi 1	Praktisi 2
1	Rasional	Cukup Memadai	Memadai	Memadai	Memadai
2	Deskripsi Kebutuhan	Memadai	Memadai	Tidak Memadai	Memadai
3	Tujuan Program	Memadai	Memadai	Memadai	Memadai
4	Sasaran Program	Memadai	Memadai	Memadai	Memadai
5	Kompetensi Konselor	Memadai	Memadai	Cukup Memadai	Memadai
6	Konselor	Cukup Memadai	Memadai	Cukup Memadai	Memadai
7	Struktur dan tahapan program	Cukup Memadai	Memadai	Tidak Memadai	Memadai
8	Evaluasi dan Indikator keberhasilan	Cukup Memadai	Memadai	Cukup Memadai	Cukup Memadai
9	RPL BK Sesi 1	Cukup Memadai	Memadai	Cukup Memadai	Memadai
10	RPL BK Sesi 2	Cukup Memadai	Memadai	Cukup Memadai	Memadai
11	RPL BK Sesi 3	Cukup Memadai	Memadai	Cukup Memadai	Memadai
12	RPL BK Sesi 4	Cukup Memadai	Memadai	Cukup Memadai	Memadai
13	RPL BK Sesi 5	Cukup Memadai	Memadai	Cukup Memadai	Memadai
14	RPL BK Sesi 6	Cukup Memadai	Memadai	Cukup Memadai	Memadai
15	RPL BK Sesi 7	Cukup Memadai	Memadai	Cukup Memadai	Memadai
16	RPL BK Sesi 8	Cukup Memadai	Memadai	Cukup Memadai	Memadai
17	RPL BK Sesi 9	Cukup Memadai	Memadai	Cukup Memadai	Memadai

Hasil uji rasional rancangan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* kemudian dilakukan perbaikan dengan saran dan masukan penimbang. Rancangan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa yang sudah diperbaiki kemudian dilakukan uji empirik, berupa implementasi rancangan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* kepada mahasiswa sebagai upaya untuk menghasilkan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi yang efektif.

3.5.1.2 Uji Empirikal

Rumusan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa telah layak oleh para pakar dan praktisi bimbingan dan konseling kemudian diujicobakan. Uji coba bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* mengembangkan resiliensi mahasiswa dilakukan dengan menggunakan desain penelitian eksperimen kuasi di UNPER tingkat 2 Program Studi Manajaemen Tahun Akademik 2022/2023.

Uji coba rumusan bimbingan klasikal dilakukan terhadap mahasiswa tingkat 2 Prodi Manajemen kelas C sebagai sampel kelompok eksperimen. Tahapan pertama dalam uji coba program dilakukan dengan memberikan *pretest* untuk mengungkap kondisi awal mahasiswa yang menjadi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Selanjutnya memberikan layanan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi kepada kelompok eksperimen sedangkan kelompok kontrol dalam penelitian ini tidak diberikan layanan bimbingan. Layanan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi mengikuti prosedur pelaksanaan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa yang telah dirancang sebelumnya. Prosedur tersebut terdiri atas 4 tahapan dan terbagi ke dalam (9 sesi). Tahap tersebut yaitu: tahap pengenalan (tahap pembukaan), tahap transisi (tahap penelitian), tahap eksperimentasi (tahap inti) dan tahap tahap refleksi (tahap akhir/ penutupan).

Tahapan akhir dari uji coba program dilakukan *posttest* kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengungkap kondisi akhir profil resiliensi mahasiswa setelah diberikan layanan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi. Hasil uji coba kemudian dianalisis, diolah, dan dilaporkan.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa meliputi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan. Berikut adalah penjelasannya secara lebih rinci:

3.6.1 Tahap Persiapan

Tahap pengenalan pada penelitian disebut sebagai tahap persiapan. Pada tahap ini dilakukan studi pendahuluan dan pengkajian secara teoretis tentang resiliensi. Kajian teoretis diperoleh dari studi literatur dari berbagai buku yang terkait, temuan penelitian, tulisan ilmiah bereputasi baik nasional maupun internasional serta sumber lain yang berhubungan dengan resiliensi. Setelah itu, penelitian juga melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan gambaran secara empiris terhadap kejadian yang ada di lapangan, khusus di tempat penelitian. Hal ini berguna untuk memperoleh data secara akurat dan empiris.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahapan utama dalam prosedur penelitian. Pada tahap pelaksanaan meliputi tiga langkah kegiatan, yaitu: Pertama, pengembangan instrumen resiliensi mahasiswa yang digunakan sebagai dasar pengungkapan profil resiliensi mahasiswa. Pengembangan instrumen resiliensi diawali dengan mengadaptasi instrumen resiliensi yang kemudian dijadikan sebagai perumusan kisi-kisi instrumen, selanjutnya dilakukan pengujian rasional oleh ahli bimbingan dan konseling dan uji empirik untuk mendapatkan instrumen yang valid dan reliabel. Kedua, merancang bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* berdasarkan profil resiliensi mahasiswa yang sudah dianalisis sebelumnya. Kemudian Rancangan penelitian dikaji secara konseptual dan empirik berdasarkan resiliensi dan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning*. Temuan konseptual inilah yang menjadi landasan dalam merancang - bimbingan klasikal berbasis *experiential learning*. - bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* selanjutnya dilakukan uji kelayakan oleh para pakar dan praktisi. Hasil pertimbangan oleh para pakar kemudian dijadikan sebagai bahan perbaikan rancangan bimbingan sebelum diuji cobakan.

Ketiga, Uji coba lapangan terhadap rancangan bimbingan karier desain kehidupan yang sudah dirumuskan sebelumnya. Pengujian rancangan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* dilakukan dengan desain eksperimen kuasi. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan melakukan pre-test untuk menampilkan profil awal resiliensi mahasiswa yang menjadi sampel penelitian. Kemudian, pembagian sampel menjadi Kelas eksperimen dan Kelas kontrol. Pada Kelas kontrol, mahasiswa tidak mendapatkan perlakuan. Sedangkan pada Kelas eksperimen, mahasiswa mendapatkan perlakuan berupa bimbingan klasikal berbasis *experiential learning*. Setelah pelaksanaan bimbingan klasikal

berbasis *experiential learning* kemudian kedua Klasikal tersebut melakukan post-test sebagai pengungkapan profil akhir resiliensi mahasiswa.

3.6.3 Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan pada penelitian ini merupakan pemaparan hasil data empirik terkait gambaran profil resiliensi mahasiswa, - bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* yang layak menurut para pakar dan efektivitas bi bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa

3.7 Teknis Analisis Data

Dalam rangka menguji peningkatan resiliensi mahasiswa melalui bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan pengujian statistik non-parametrik. Pengujian statistik non-parametrik dilakukan dengan alasan ilmiah yakni data yang diperoleh berupa data ordinal, jumlah sampel yang sedikit, dan tidak berdistribusi normal. Pengujian non-parametrik yang digunakan adalah *Mann-Whitney U* dan *Wilcoxon*. Uji *Mann-Whitney U* bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan resiliensi mahasiswa terhadap penggunaan pendekatan bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* pada Kelas eksperimen dan Kelas kontrol. Sedangkan uji *Wilcoxon* bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan nilai rata-rata sebelum dan setelah sampel diberikan perlakuan. Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah bimbingan klasikal berbasis *experiential learning*. Kemudian, untuk variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah resiliensi.

Ha = bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* dapat mengembangkan resiliensi mahasiswa

Ho= bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* tidak dapat mengembangkan resiliensi mahasiswa.

Dasar pengambilan keputusan hasil uji *Wilcoxon Match Test* dan *Mann-Whitney U* adalah:

- a. Jika nilai signifikansi atau *Asympt. Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari probabilitas 0,05 maka Ho ditolak
- b. Jika nilai signifikansi atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari probabilitas 0,05 maka Ho diterima.